

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Proses menua di dalam perjalanan hidup merupakan hal yang wajar dan pasti terjadi. Penyakit pada sistem muskuloskeletal merupakan salah satu penyakit akibat proses penuaan. Kasus degeneratif paling umum yang ditemukan adalah nyeri sendi. Nyeri sendi merupakan gangguan pada sistem muskuloskeletal akibat semakin bertambahnya usia (Dyah Ayu, 2012). Nyeri sendi merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat dari kelompok lansia. Selain faktor usia, banyak hal yang mempengaruhi percepatannya, nyeri sendi muncul karena banyaknya lansia yang tidak bisa mengontrol gaya hidupnya (Endah Ayu Pratiwi, 2016).

Proses penuaan dapat dijumpai pada lansia yang mengalami nyeri sendi yang diakibatkan proses degenerasi pada persendian. Akibat proses penuaan menyebabkan ligament, jaringan ikat sendi dan kartilago mengalami perubahan elastisitas karena terjadi erosi dan degenerasi sehingga kehilangan fleksibilitas (Padila, 2013). Mereka tidak memperhatikan gaya hidupnya, seperti pola makan, latihan fisik yang tepat atau rutin melakukan olah raga dan menjaga berat badan agar tetap ideal, bahkan kebanyakan lansia khususnya laki-laki masih banyak yang merokok, sehingga banyak dari mereka mengalami nyeri sendi (Endah Ayu Pratiwi, 2016). Faktor – faktor lain yang menyebabkan nyeri sendi antara lain predisposisi genetik, persendian yang mempunyai riwayat trauma, dan cedera akibat olahraga (Padila, 2013). Nyeri dapat diatasi dengan berbagai macam cara salah

satunya dengan manajemen nyeri, dimana manajemen nyeri ada dua yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Manajemen farmakologi ini berkaitan dengan pengobatan secara medis seperti penggunaan obat analgesik narkotika, analgesik nonopioid/NSAIDS dan analgesik tambahan (Andarmoyo, 2013). Sedangkan nonfarmakologi adalah pengobatan alternative tanpa menggunakan obat-obatan. Tidak sedikit literatur yang membahas tentang cara – cara terapi nonfarmakologi salah satunya stimulasi kutaneus. Stimulasi kutaneus ini dipercaya mampu melepaskan endorfin yang berfungsi menghambat transmisi stimulus nyeri dan dapat menstimulasi serabut saraf berdiameter besar sehingga transmisi impuls nyeri dapat menurun contohnya serabut saraf sensorik A-beta (Barbara Kozier, 2010).

Studi tentang kondisi penduduk lansia yang dilakukan oleh Komnas Lansia di 34 provinsi pada tahun 2018, dari hasil survei tersebut diketahui 52,3% lansia mengalami nyeri sendi. Menurut prevalensi nasional 11,5% lansia mengalami nyeri sendi di Indonesia, di Jawa Timur prevalensi penyakit nyeri sendi cukup tinggi sebesar 7,1% hasil dari diagnosis tenaga kesehatan (Rikesdas, 2018). Data lansia UPT Panti Sosial Tresna Werdha di Magetan sebanyak 87 lansia terdiri dari 45 laki dan 42 perempuan. Hampir 90% keluhan lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha di Magetan nyeri sendi. Penanganan untuk nyeri sendi hebat lansia di Panti Sosial Tresna Werdha di Magetan dengan mengkonsumsi obat dari poliklinik panti (Data Kesehatan UPT PSTW Magetan 2019). Setelah meninjau di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan di Ponorogo ditemukan lansia kurang lebih sebanyak 21 orang yang menderita nyeri sendi dari total lansia 32 orang yang ada di UPT PSTW Magetan Kabupaten Ponorogo mengalami nyeri sendi (Data Kesehatan UPT PSTW 2019).

Perawat yang professional harus mengerti asuhan keperawatan untuk nyeri sendi agar tidak semakin parah. Teknik yang ditawarkan salah satunya teknik Terapi Oles Ekstrak Daun

Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) Dengan Campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*), yaitu teknik manajemen nyeri sendi nonfarmakologi yang mudah dilakukan oleh lansia dan banyaknya tanaman pandan disekitar masyarakat. Dalam beberapa literatur disebut bahwa daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) mengandung senyawa yang berfungsi sebagai antioksidan alami contohnya *alkaloid, terpenoid, steroid, flavanoid dan saponin*. Kandungan senyawa flavanoid terdapat kandungan antiinflamasi (anti radang) (Puncak Anjani et al., 2015). Dan VCO (*Virgin Coconut Oil*) memiliki kandungan vitamin E dan polifenol (Nurahman, 2016). Terapi ini bertujuan bisa mengurangi ketergantungan obat – obat kimia karena tidak baik untuk organ – organ seperti ginjal dan hati pada lansia yang mengalami penurunan fungsi . Oleh karena itu sangat diperlukan pengkajian tentang terapi oles ekstrak daun pandan wangi(*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) terhadap intensitas nyeri sendi pada lansia.

Berdasarkan masalah dan uraian data diatas gangguan nyeri sendi pada lansia adalah suatu masalah yang mengganggu pada lansia, masalah ini menarik perhatian peneliti mengangkat judul tentang “ Efektivitas Terapi Terapi Oles Ekstrak Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) Dengan Campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) Terhadap Intensitas Nyeri Sendi Pada Lansia Di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan Di Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada di dalam latar belakang masalah, peneliti merumuskan rumusan masalah, apakah efektif oles ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) efektif dalam menurunkan intensitas nyeri sendi lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan Di Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum untuk mengetahui efektivitas terapi oles ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) dalam menurunkan intensitas nyeri sendi pada lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan Di Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi intensitas nyeri sendi sebelum diberikan terapi oles ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) pada lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan Di Ponorogo.
2. Mengidentifikasi intensitas nyeri sendi sesudah diberi terapi oles ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) pada lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan Di Ponorogo.
3. Menganalisis efektivitas terapi oles ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) untuk menurunkan intensitas nyeri sendi pada lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan Di Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk bisa mengetahui keefektifan dari terapi oles ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*

Roxb) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) untuk menurunkan intensitas nyeri sendi.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya pada mata kuliah sistem *musculoskeletal*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Karya tulis ini diharapkan bisa digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang terapi oles ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) untuk menurunkan nyeri sendi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Meningkatkan kesadaran responden dalam mengurangi nyeri sendi dengan menggunakan terapi oles ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*).

2. Bagi Masyarakat

Karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bahwa terapi oles ekstrak daun pandan (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) dapat digunakan untuk menurunkan nyeri sendi.

3. Bagi Tempat Penelitian

Karya tulis ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan pada lansia.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian – penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan dari terapi oles ekstrak daun pandan dengan campuran VCO (*Virgin Coconut Oil*) dalam menurunkan intensitas nyeri adalah sebagai berikut :

1. Pemberian Campuran Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius Roxb*) Dan *Virgin Coconut Oil* (VCO) Berpengaruh Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Osteoarthritis

Jenis penelitian adalah *quasy experiment* dengan *pre-testand post-test control group*. Populasi adalah 34 lansia yang mengalami nyeri sendi di wilayah kerja Puskesmas Manyak Payed Aceh Tamiang, dengan kriteria: 1) usia di atas 60 tahun; 2) diagnosis klinis OA lutut; 3) menggunakan obat anti-inflamasi yang sama yaitu *Piroksikam* 20 mg perhari (golongan OAINS); dan 4) bersedia menggunakan olesan campuran daun pandan wangi dan *virgin coconut oil* sesuai yang dijadwalkan sampai penelitian selesai. Hasil penelitian didapatkan rata rata skala nyeri yang semula mempunyai tingkat nyeri sendi berat (7-9) menjadi tingkat nyeri sendi sedang (4-6) dan nyeri sendi sedang menjadi nyeri sendi ringan (1-3). Hasil uji statistik dengan uji *wilcoxon signed rank test Wilcoxon Signed Rank Test*, nilai sig (2-tailed) pada kelompok perlakuan didapatkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri sendi setelah dilakukan intervensi pemberian campuran daun pandan wangi dan *virgin coconut oil* dengan nilai $p=0,006$ (Suherry, 2015).

Perbedaan dengan penelitian ini ada pada responden, waktu, tempat, dan metode penelitian yang digunakan.

2. Pengaruh Terapi Rebusan Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius*) Terhadap Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus di Desa Ngasem, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri

Desain penelitian menggunakan quasi eksperimen pre-post control group design. Sampel penelitian kelompok kontrol 16 responden dan kelompok intervensi 16 responden diambil menggunakan teknik purposive sampling. Kelompok kontrol hanya diberikan air rebusan, sedangkan kelompok intervensi diberikan rebusan daun pandan wangi. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*, dan dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney*. Berdasarkan uji *Wilcoxon* sebelum dan setelah diberikan terapi pada kelompok kontrol didapatkan p-value 0,173 dari α (0,05) dan pada kelompok intervensi didapatkan p-value 0,001 dari α (0,05) yang artinya H1 diterima ada pengaruh terapi rebusan daun pandan wangi terhadap kadar gula darah. Berdasarkan uji *Mann-whitney* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah diberikan terapi didapatkan p-value 0,000 dari α (0,05) yang artinya ada perbedaan kadar gula darah pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kesimpulannya pemberian rebusan daun pandan wangi dapat menurunkan kadar gula darah (Nurfitri et al., 2018).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada responden, tempat, waktu, variabel, dan metode penelitian.

3. Uji Antibakteri Perasan Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb) Terhadap *Shigella Dysentriae*

Jenis penelitian ini adalah eksperimental yaitu penelitian memberikan perlakuan secara sengaja terhadap *Shigella dysenteriae* yang diperlakukan dengan berbagai konsentrasi yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian perasan daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb) sebagai daya hambat bakteri *Shigella dysenteriae*, didapatkan rata-rata jumlah koloni *Shigella dysenteriae* dengan konsentrasi 0% didapatkan 257 koloni, 3,125% didapatkan 173 koloni, 6,25% didapatkan 159 koloni, 12,5% didapatkan 98 koloni, 25% didapatkan 41 koloni, 50% (tidak ada pertumbuhan), 100% (tidak ada pertumbuhan). Hasil penelitian ini adalah Ada pengaruh perasan daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb) terhadap *Shigella dysenteriae* dan ada konsentrasi 25% merupakan konsentrasi optimal untuk menghambat *Shigella dysenteriae*, mulai konsentrasi 50% merupakan konsentrasi untuk membunuh *Shigella dysenteriae*. Dari hasil uji ANOVA dilaporkan taraf signifikansi anova (p) sebesar 0,000 dan hasil uji homogenitas didapatkan taraf signifikansi 0.053 lebih besar dari 0,05 maka data tersebut homogeny (Diah, 2017).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada responden, tempat, waktu, variabel, dan metode penelitian.